

Menanamkan Nilai Karakter Bergotong Royong Melalui Ekstrakurikuler Seni Tari Bertema Sikap Peduli Lingkungan di SDN 77 Kota Bengkulu

Puja Rapita^①, Abdul Muktadir^②, Bambang Parmadi^③

SD Negeri 77 Kota Bengkulu, Bengkulu, Indonesia^①

Magister Pendidikan Dasar, FKIP, Universitas Bengkulu, Indonesia^②

Magister Pendidikan Dasar, FKIP, Universitas Bengkulu, Indonesia^③

pujarapita48@gmail.com^①, abdulmuktadir@unib.ac.id^②, bparmadie@unib.ac.id^③

ABSTRACT

Article Information:

Reviewed:

13 September 2024

Revised:

23 September 2024

Available Online:

28 September 2024

This research aims to describe instilling the character value of working together through dance extracurricular activities with the theme of caring for the environment at Elementary School 77, Bengkulu City. This type of research is qualitative research with the research subjects being students in grades IV and V who took part in dance extracurricular activities at SDN 77 Bengkulu City. Technique Data collection in this research was carried out by interviews, observations, and documentation during the process of extracurricular dance activities. Instruments used in this research, namely interview guidelines and observation guidelines. Data analysis technique using the Spradley model, namely taxonomic analysis. Test the validity of the data via increased persistence, triangulation, and membercheck. The results of this research show that through extracurricular activities the art of dance can instill the value of cooperative character cooperation with students which can be seen through the mutual cooperation aspect 1) Aspect Respecting other people, including using polite language towards friends, dance instructors, and also researchers. 2) The mutual help aspect, which includes helping each other teach movements throwing rubbish carelessly, movements imitating floods, sweeping movements, planting. 3) Aspect deliberation to reach consensus, which includes determining the dance movements that will be performed worn, determining dance patterns, and determining costumes when performing. Conclusions of This research, namely dance extracurricular activities, can instill the value of cooperative character collaborate with students by producing a dance with the theme of caring environment.

Correspondence E-mail:

pujarapita48@gmail.com

Keywords: Mutual Cooperation, Extracurricular, Dance.

Pendahuluan

Degradasi moral terjadi pada peserta didik-siswi sekolah, khususnya pola hidup anak di sekolah yang cenderung individualistis, kurang peka terhadap lingkungan, kurang kerjasama dengan teman, dan sebagian anak mengabaikan peraturan sekolah serta mengabaikan tanggung jawabnya sebagai peserta didik. Agar hal tersebut tidak menjadi suatu persoalan yang berkepanjangan, maka perlu adanya usaha atau pencegahan yang dilakukan seperti penanaman nilai karakter kepada peserta didik. Pemerintah melalui peraturan kemendikbud Nomor 009 Tahun 2022 berupaya untuk mencegah hal

tersebut melalui PPP (Profil Pelajar Pancasila) yang meliputi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong-royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam aspek profil pelajar Pancasila tersebut harus diperhatikan secara keseluruhan agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.

Penanaman nilai karakter terhadap peserta didik diarahkan agar mereka dapat mengambil sebuah keputusan yang baik, sehingga tidak terjerumus kepada hal yang dianggap tidak baik. Menurut Sunarti, Sukadari & Antini (2020: 28) menyatakan bahwa, peserta didik melalui pendidikan karakter tidak hanya sekedar diajarkan untuk membedakan antara yang benar dan salah, tetapi peserta didik juga ditanamkan kebiasaan yang baik sehingga paham (kognitif) yang benar dan salah, mampu merasakan (afeksi) nilai yang baik, dan biasa melakukannya (psikomotor). Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter yang baik harus melibatkan aspek pengetahuan yang baik, merasakan dengan baik dan perilaku yang baik. Pendidikan karakter menekankan pada kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan.

Salah satu strategi penanaman pendidikan karakter di tingkat sekolah SD/MI adalah dengan kegiatan pengembangan diri yaitu melalui ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam sekolah dan tidak terkait kemata pelajaran apapun. Kegiatan ekstrakurikuler ini ada pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan Sekolah Dasar (SD) sampai ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Menurut Yanti, Rabiatul & Harpani (2016: 965), kegiatan ekstrakurikuler merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dalam mengembangkan aspek-aspek tertentu di dalam kurikulum yang sedang dijalankan, baik itu yang berhubungan dengan penerapan ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh peserta didik sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup mereka maupun lingkungan sekitarnya.

Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah-sekolah mewadahi peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sesuai dengan minat mereka masing-masing. Menurut Permendikbud No. 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum ekstrakurikuler ialah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan di bawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan peserta didik yang lebih luas atau luar minat yang dikembangkan oleh kurikulum. Berdasarkan definisi tersebut, maka kegiatan di sekolah atau pun di luar sekolah yang terkait dengan tugas belajar suatu mata pelajaran bukanlah kegiatan ekstrakurikuler.

Ekstrakurikuler juga sebagai wadah untuk menanamkan nilai karakter peserta didik terutama pada ekstrakurikuler seni tari. Menurut Arisyanto, Sundari & Untari (2018: 3) seni tari sebagai salah satu pendidikan nasional juga mempunyai fungsi untuk mengembangkan karakter dan potensi peserta didik sesuai dengan karakter bangsa Indonesia. Selain itu juga, Putri (2019: 126) menyatakan bahwa ekstrakurikuler seni tari merupakan wadah untuk mengembangkan serta dapat menanamkan nilai karakter yang religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, semangat kebangsaan, demokratis, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, peduli sosial, cinta tanah air, bertanggung jawab. Dalam hal ini, Ekstrakurikuler seni tari menjadi salah satu wadah atau tempat yang tepat untuk menanamkan nilai karakter pada peserta didik.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif, yaitu mendeskripsikan informasi yang terkumpul apa adanya sesuai dengan yang diteliti. Menurut Winarni (2018: 146), penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena serta bersifat alami dan holistik serta mengutamakan kualitas data dan disajikan secara naratif.

Partisipan

Pada penelitian ini peneliti mengambil subjek yaitu, peserta didik kelas IV dan V berjumlah 5 orang peserta didik berjenis kelamin Perempuan.

Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pedoman observasi dan pedoman wawancara.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan yang akan dilakukan pada penelitian ini, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini analisis data model Spradley yaitu analisis taksonomi.

Hasil

1. Penanaman Nilai Karakter Bergotong Royong Dilihat Dari Aspek Menghargai Orang Lain

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada peserta didik dan pembina tari yang berlangsung selama 9 kali pertemuan dan berakhir dengan sebuah pertunjukan peserta didik memperagakan gerak tari dasar sikap peduli lingkungan yang telah mereka tunjukkan dengan gerakan biasa sambil memberikan ide dan masukan sesama temannya, terlihat bahwa mereka melakukan sebuah interaksi yang baik dengan kata-kata yang sopan, bahkan ketika bertanya tentang benar atau tidaknya gerakan yang mereka praktekan.

Selain proses interaksi dengan temannya, peserta didik juga melakukan interaksi kepada pembina tari. Pembina tari memang tidak setiap pertemuan selalu mengawasi dan ikut melatih peserta didik dalam menari sampai latihan selesai, karena terkadang ia memiliki kesibukan yang tidak dapat ditinggalkan. Namun, pembina selalu menyempatkan waktunya untuk selalu melihat kondisi pada saat latihan walaupun hanya sebentar. Akan tetapi pada saat pembina tari memiliki waktu yang luang, terlihat bahwa antara pembina tari dengan peserta didik berinteraksi dengan baik, dengan menggunakan bahasa yang sopan, pembina selalu mengarahkan mereka cara bertindak yang baik, tutur kata yang santun, sehingga mereka terbiasa dengan hal itu. Pembina tari juga mengatakan bahwa di dalam ekstrakurikuler seni tari ini bukan saja di didik agar bakat mereka berkembang, namun juga wajib mengarahkan peserta didik kepada kepribadian yang baik.

Selama proses latihan menari canda tawa mereka selalu terlihat. Peserta didik yang merasa kurang paham untuk mengkoordinasikan antara gerakan satu dengan gerakan yang lain, pasti bertanya kepada peneliti dan juga dibantu oleh pembina tari dengan menggunakan bahasa yang sopan. Kemudian pada saat peserta didik memberikan pendapat mereka juga mengutarakannya dengan alasan yang jelas.

2. Penanaman Nilai Karakter Bergotong Royong Dilihat Dari Aspek Tolong Menolong

Pada saat latihan hari pertama terlihat peserta didik pada saat itu yang sudah terlihat lebih luwes memperagakan gerak membuang sampah sembarangan itu mengajarkan kepada temannya bagaimana cara mengkoordinir antara gerak tangan dan kaki. Kemudian, peserta didik yang berinisial AL memberikan contoh gerak membuang sampah yang lainnya dihadapan teman-teman, yaitu dengan posisi tangan dimulut lalu membuangnya ke arah bawah, sehingga peserta didik saling mengajarkan kedua gerakan tersebut.

Namun disela-sela peserta didik latihan, mereka meminta diberi masukan mengenai gerak yang mereka peragakan untuk mengkondisikan antara gerak tangan dan kakinya, hal itu bertujuan agar tarian yang dilakukan peserta didik terlihat lebih indah dipandang. Peserta didik secara bersama belajar gerakan tersebut dengan memberikan kode pada setiap gerak menggunakan suara.

Pada pertemuan kedua peserta didik secara bersama kembali mengingat dan memperagakan secara kompak gerak tari yang sudah dipelajari pada pertemuan pertama, yaitu gerak 1 dan 2 membuang sampah sembarangan. Peserta didik mencontohkan di depan teman-teman cara mengkondisikan tangan saat menari membuang sampah sembarangan, dengan tangan kanan dibuka ke arah kanan dan tangan kiri yang tidak digerakkan diletakkan dibelakang punggung.

Peserta didik semuanya lalu memperagakan secara bersama gerakan membuang sampah sembarangan tersebut. Peserta didik memulai dengan hitungan yang kemudian semua memperagakan gerak dengan irama "Minum-Buka" secara bersama. Setelah itu dilanjutkan dengan gerak membuang sampah dengan posisi tangan dari saku sebelah kiri dibuka membentuk setengah lingkaran dengan posisi tangan lurus ke arah kanan.

Pada pertemuan ketiga peserta didik kembali mengingat dan memperagakan gerakan yang sudah diperagakan pada pertemuan sebelumnya. Peserta didik kemudian dengan gambaran yang diberikan peneliti ternyata membuat peserta didik memberikan ide untuk cara memperagakan gerak

meniru banjir dengan mereka dibagi menjadi 2 tim, ada yang berperan sebagai anak tidak baik memperagakan gerak seperti orang yang tenggelam dan yang berperan sebagai anak baik memperagakan gerakan seperti gelombang air. Sebelumnya mereka sudah mendiskusikan bagaimana cara bergerak menirukan banjir tersebut.

3. Penanaman Nilai Karakter Bergotong Royong Dilihat Dari Aspek Musyawarah untuk Mencapai Mufakat

Pada aspek ini nilai karakter bergotong-royong dilihat dari cara peserta didik menetapkan gerak tari yang mereka pakai untuk pentas. Pada tahap ini peserta didik sudah memiliki gambaran yang jelas tentang alur tari yang bertemakan sikap peduli lingkungan yang dibuat oleh peserta didik. Pada pertemuan ketiga peserta didik secara bersama sudah mempraktekkan tari sikap peduli lingkungan dengan alur tari mulai dari drama sampai pada gerakan penutup, namun pada saat itu peserta didik belum menggunakan musik tari hanya dengan hitungan angka.

Pada pertemuan keempat peserta didik sudah berlatih gerakan demi gerakan dengan menggunakan musik tari. Pada saat itu peserta didik saling bekerjasama untuk menunjukkan gerakan yang kompak. Akan tetapi gerakan yang mereka lakukan belum memakai pola tari, peserta didik mengambil posisi menari masih berdasarkan inisiatif mereka sendiri, karena pada saat itu peneliti belum mengarahkan peserta didik untuk membentuk pola tari.

Pada pertemuan kelima latihan dimulai dengan peserta didik mengulas kembali semua gerakan dari awal sampai akhir. Peserta didik saling mengingatkan gerakan demi gerakan yang langsung didampingi oleh pembina tari. Peserta didik meminta arahan peneliti dan pembina tari untuk dapat melihat dan memberikan masukan mengenai gerakan tari yang sudah ada dipoles kembali satu per satu agar terlihat lebih indah ketika dilihat, mulai dari cara mengkoordinasikan antara gerak tangan dan kaki, serta posisi badan saat menari.

Pada pertemuan keenam peserta didik langsung menentukan pola tari. Pola tari ini dibentuk dan disesuaikan langsung ketika peserta didik latihan menari menggunakan musik, agar lebih mudah menentukan posisi dalam menari yang disesuaikan langsung dengan perpindahan gerak tarinya. Untuk pertemuan selanjutnya peserta didik terus mengulas kembali gerakan-gerakan tari. setiap kali pertemuan peserta didik selalu mengulas terlebih dahulu gerakan pada pertemuan sebelumnya dan saling memberikan masukan jika terdapat kesalahan dari teman saat menari.

Namun, sebelum melakukan pertunjukan atau pentas peserta didik diberikan arahan untuk menentukan kostum pada pertemuan kedelapan peserta didik diberikan waktu untuk berdiskusi sesama teman tari yang hasil diskusinya mengenai kostum yang akan dipakai saat pertunjukan, mereka sepakat untuk memakai kostum sederhana. Berdasarkan alur tari sikap peduli lingkungan peserta didik dibagi menjadi 2 tim, ada yang berperan sebagai anak yang baik dan ada juga yang berperan sebagai anak yang tidak baik. Untuk kostum yang telah disepakati yaitu menggunakan baju kaos, rok, jilbab dan dilengkapi dengan kain panjang sebagai hiasan dari bajunya. Namun, yang membedakan kostum anak baik dan tidak baik yaitu pada kostum rok, anak baik memakai rok putih dan anak tidak baik menggunakan rok hitam.

Pembahasan

1. Penanaman Nilai Karakter Bergotong Royong Dilihat Dari Aspek Menghargai Orang Lain

Nilai karakter bergotong royong pada saat ini memang perlu ditanamkan hal ini sesuai dengan tuntutan zaman. Peserta didik dapat dikatakan sudah menanamkan nilai karakter bergotong royong di dalam dirinya, jika peserta didik sudah menunjukkan cara berkolaborasi bersama temannya dengan baik. Menurut Juliani & Bastian (2021: 262) peserta didik dapat dikatakan telah memiliki nilai gotong-royong, jika peserta didik mempunyai kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain, yaitu kompetensi dalam melaksanakan kegiatan dengan tulus dan ikhlas sehingga kegiatan yang dilaksanakan dapat terlaksana dengan lancar, mudah dan ringan.

Peserta didik juga harus memperlihatkan tutur kata yang bagus dan tidak menyinggung perasaan orang lain dalam kata lain peserta didik dibimbing dan diarahkan untuk dapat menghargai orang lain disekitarnya. Menurut Purwandari (2018: 152) ia menyatakan bahwa menghargai orang lain berarti menempatkan orang lain sebagai suatu hal yang penting bagi kita. Sikap menghargai orang lain bisa dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan mengucapkan terimakasih ketika mendapatkan bantuan dari orang lain dengan tutur kata yang sopan.

Melalui ekstrakurikuler seni tari inilah karakter peserta didik dapat ditanamkan. Menurut Putri (2019: 12) ia menyatakan bahwa seni tari merupakan wadah untuk mengembangkan nilai karakter

serta penanaman nilai karakter yang religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, semangat kebangsaan, demokratis, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, peduli sosial, cinta tanah air, bertanggung jawab. Tutar kata serta tindakan peserta didik yang terlihat dapat mencerminkan atau menggambarkan kepribadian peserta didik tersebut. Sehingga orang yang berinteraksi dan juga melihat perilaku peserta didik dapat dengan mudah mengenali kepribadian mereka. Menurut Zubaedi (2013: 10), sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap, dan perilaku. Karakter (*character*) mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler seni tari di SDN 77 kota Bengkulu sudah berhasil membentuk peserta didik berkarakter yang baik melalui pembawaan yang dibina dengan baik sehingga membentuk suatu pembiasaan. Salah satu hal yang dapat menunjukkannya, yaitu terlihat ketika peserta didik sedang melakukan interaksi dengan teman tarinya. Dalam hal ini bukan hanya interaksi dengan temannya yang dilihat, namun juga interaksi peserta didik dengan orang yang mereka tuakan atau yang mereka jadikan sebagai orang tua mereka di dalam ekstrakurikuler seni tari, yaitu pembina tari.

Berdasarkan hal tersebut, ini menandakan bahwa pembina tari sebagai pendidik memiliki peran yang penting di dalam membentuk karakter peserta didiknya hanya dengan sebuah interaksi. Menurut Wulan, Wakhyudin, & Rahmawati (2019: 30) menyatakan bahwa proses pembelajaran tari adalah suatu interaksi antar peserta didik dengan guru dalam rangkaian kegiatan penyampaian materi yang bertujuan menciptakan perubahan tingkah laku dalam berkesenian dengan budaya untuk mewujudkan hasil belajar yang maksimal, serta dengan adanya ekstrakurikuler seni tari di SD digunakan untuk mengasah bakat minat yang dimiliki peserta didik dan untuk menumbuhkan nilai karakter yang baik pada peserta didik untuk bekal masa depannya.

Peserta didik diarahkan untuk dapat menanamkan sikap bekerjasama dengan baik sesama tim tari. Terdapat salah satu contoh kegiatan yang dapat menanamkan nilai karakter bergotong royong menurut Hayati & Utomo (2022), yaitu kerja kelompok. Setiap anggota akan bertanggung jawab akan tugas yang diberikan oleh guru dan dapat dikerjakan secara berkelompok. Ketika bekerja dalam kelompok, setiap anggota mempunyai hak dan kewajiban yaitu mengutarakan pendapat, memberi kontribusi dan menghargai pendapat teman yang lain. Melalui kerja kelompok, peserta didik akan melatih tanggung jawab terhadap tugasnya dan menanamkan nilai gotong royong dalam menyelesaikan tugas kelompok.

2. Penanaman Nilai Karakter Bergotong Royong Dilihat Dari Aspek Tolong Menolong

Tolong menolong merupakan salah satu aspek yang dapat mengukur keberhasilan penanaman nilai karakter bergotong royong. Menurut Purwandari (2018: 152) menyatakan bahwa tolong-menolong merupakan kegiatan saling membantu yang dilakukan oleh semua manusia. Tolong-menolong hanya diperbolehkan dalam hal kebaikan. Tolong menolong dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat. Contohnya, guru mengajak peserta didiknya belajar melalui tutor sebaya, hal ini dilakukan bagi peserta didik yang mampu membantu peserta didik yang kurang.

Peserta didik yang sudah dapat memperagakan tarian dengan baik membantu temannya yang belum bisa. Peserta didik diberikan kebebasan untuk menyuarakan pendapatnya. Seperti yang dinyatakan oleh Juliani & Bastian (2021: 262) peserta didik dapat dikatakan telah memiliki nilai gotong-royong, jika peserta didik mempunyai kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain, yaitu kompetensi dalam melaksanakan kegiatan dengan tulus dan ikhlas sehingga kegiatan yang dilaksanakan dapat terlaksana dengan lancar, mudah dan ringan. Pelajar Pancasila tahu bagaimana berkolaborasi dan bekerjasama dengan temannya dengan baik. Unsur dari bergotong royong ini diantaranya lain yaitu adanya kolaborasi, adanya rasa saling peduli satu sama lain, serta adanya rasa mau berbagi.

Dengan adanya rasa empati peserta didik dengan peserta didik yang lain, membuat mereka terlihat kompak dan harmonis, ditambah lagi dengan diselangi canda tawa peserta didik. Menurut Zubaedi (2011: 70) Empati yaitu memahami dan merasakan kekhawatiran yang terjadi pada orang lain. Empati yaitu emosi moral dasar yang membantu anak memahami emosi orang lain. Kualitas ini membuat anak peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorong mereka untuk membantu mereka yang membutuhkan atau menderita, dan mengharuskan mereka memperlakukan orang lain dengan kasih sayang. Emosi moral yang kuat mendorong anak untuk bertindak benar karena dapat melihat kesulitan orang lain, sehingga mencegahnya melakukan hal-hal yang dapat

merugikan orang lain. Kemampuan berempati dapat dikembangkan jika dipupuk dengan baik. Jika tidak, empati tidak akan berkembang.

Dengan dapat mengeluarkan ide dalam membuat gerak maka bisa dikatakan bahwa peserta didik tersebut telah mengeksplorasi sebuah gerakan, yaitu gerak membuang sampah sembarangan. Menurut Menurut Yeniningsih (2018 : 96-100) pada tahap eksplorasi ini, diawali dengan melatih rangsang estetis peserta didik terhadap berbagai sesuatu yang ada disekitar, yang wujudnya bisa berupa irama, benda, cerita, tema, tentang alam, sikap makhluk hidup, dan lain sebagainya yang berfungsi sebagai perangsang untuk memulai dalam berkarya. Pengungkapan gerak dengan eksplorasi, yaitu pengungkapan suatu ide-ide gerak dan dituangkan ke dalam ekspresi peserta didik untuk mengembangkan kepribadian, kemampuan sosialisasi serta kreativitas. Di dalam penelitian ini, eksplorasi diberikan kepada peserta didik setelah pembina/pelatih tari memberikan contoh terlebih dahulu, sehingga peserta didik akan mudah menirukannya.

Sebagaimana dengan tema yang sudah ditentukan, yaitu sikap peduli lingkungan. Jadi peserta didik di dalam menari tidak hanya sekedar menari saja, akan tetapi mereka paham dan dapat juga mengetahui maksud dari gerakan yang mereka buat tersebut. Gerakan banjir bertujuan untuk menyampaikan bahwa banyak sekarang orang tidak peduli dengan lingkungan, contohnya masih banyak yang membuang sampah sembarangan. Padahal, kepedulian terhadap lingkungan merupakan salah satu sikap yang harus ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Rozhana & Anwar (2019 : 41), menyatakan bahwa sikap peduli lingkungan dapat diuraikan menjadi tiga kata kunci, yaitu sikap, peduli dan lingkungan. Sikap, dapat diartikan sebagai suatu perbuatan, gerak-gerik, ataupun perilaku seseorang. Peduli, dapat diartikan sebagai menghiraukan, mengindahkan, serta memperhatikan. Lingkungan, dapat diartikan sebagai kawasan, wilayah, serta kalangan dan semua yang mempengaruhi pertumbuhan manusia dan hewan. Jadi, sikap peduli lingkungan ialah suatu perbuatan atau perilaku seseorang yang memperhatikan suatu wilayah yang dapat mempengaruhi keadaan wilayah tersebut.

3. Penanaman Nilai Karakter Bergotong Royong Dilihat Dari Aspek Musyawarah untuk Mencapai Mufakat

Musyawarah untuk mufakat merupakan salah satu aspek dalam menanamkan nilai karakter bergotong royong. Menurut Purwandari (2018: 152) menyatakan bahwa musyawarah ialah kegiatan diskusi untuk mencari jalan keluar dari suatu permasalahan yang sedang dihadapi. Musyawarah ditujukan untuk mencapai suatu mufakat. Mufakat merupakan suatu kesepakatan yang disetujui oleh semua peserta musyawarah. Mufakat yang dicapai dalam musyawarah menghasilkan keputusan bersama yang harus dilaksanakan oleh semua pihak.

Hal ini dilakukan setelah semua gerakan sudah dipelajari, peserta didik diberikan keleluasan untuk berdiskusi mengenai gerak tari yang dipakai, tahap ini dinamakan tahap evaluasi atau seleksi. Menurut Yeniningsih (2018 : 110) pada tahap evaluasi atau seleksi ini, merupakan proses memilih dan memilah gerak-gerak yang sudah diolah dan diseleksi untuk disesuaikan dengan ide garapan. Pemilihan gerak ini harus dilakukan seefektif mungkin, sehingga memiliki kualitas yang bagus.

Pola tarian merupakan sesuatu hal yang harus dilakukan pada saat menari. Hal ini dikarenakan agar tarian yang dipertunjukan terkesan lebih indah dan tidak terasa monoton. Menurut Taupik, Ardipal, Desyandri, & Utami (2023) menyatakan bahwa pola lantai dapat dipahami sebagai bentuk susunan penari atau variasi posisi penari saat menampilkan suatu tarian. Fungsi pola lantai salah satunya adalah untuk membuat tarian menjadi lebih indah, dinamis dan menarik. Untuk itu dalam membuat pola lantai harus memperhatikan jumlah penari, gerak, dan unsur ruang atau panggung.

Dalam penelitian ini pola lantai dibentuk berdasarkan posisi penari dari satu gerakan ke gerakan lain yang diselaraskan dengan musik tarian. Jika irama musik berubah dengan cepat, maka pola lantai yang dibentuk penari bergeser sedikit. Namun, ketika musik tari berubah dengan sedikit lambat penari dapat membentuk pola yang perpindahannya lebih terlihat dari posisi awal ke posisi selanjutnya dengan menggerakkan anggota tubuh seperti tangan, badan, dan juga kaki. Menurut Setiawati.R. (2018: 229) menyatakan bahwa Aspek desain lantai dapat tergambar secara ilustratif melalui lintasan gerak penari. Penari membuat konsep ruang pentas yang secara geografis berhubungan dengan garis, ruang gerak, dan posisi penari pada saat diam. Garis bersudut atau diagonal, melengkung, zigzag, lurus, bahkan melingkar, dapat dilihat oleh penonton melalui gerak-gerak penari sambil bergerak. Gerakan-gerakan perubahan posisi jelas dilakukan sehubungan dengan gerakan kaki, tangan, badan, dan kepala.

Oleh karena itu, tarian ini diawali dengan sebuah pertunjukan drama yang tidak memiliki pola tetap. Penari berjalan dan bergerak tanpa adanya batasan. Setelah melakukan sedikit drama penari

kemudian keluar dari area pertunjukan dan kemudian memasuki area kembali setelah terdengar musik sambil membentuk pola lingkaran, dimana gerakan ini adalah gerakan bermain. Pada pola lingkaran pertama terdapat 4 gerakan tarian, yaitu gerak bermain (gerak tambahan), gerak membuang sampah 1 (gerak dasar), gerak membuang sampah 2 (gerak dasar), gerak membuka tangan ke atas (gerak tambahan). Setelah itu ketika perpindahan musik selanjutnya 2 penari membentuk pola lurus ke samping dan 3 penari lainnya membentuk pola lingkaran dengan mengelilingi temannya dengan gerakan mengambil sampah (gerak tambahan). Setelah itu penari dengan mengikuti irama musik keluar dari area pertunjukan, dan masuk kembali dengan irama musik yang berbeda sambil membentuk pola zig-zag yaitu 2 penari di barisan pertama dan 3 penari di barisan kedua dengan gerak tarian menirukan banjir (gerak dasar tari). Setelah itu, musik tari berubah kembali sehingga peserta didik membentuk pola berbentuk V dengan gerak tari menanam (gerak dasar), yang kemudian berpindah posisi kembali membentuk V terbalik sambil bergerak tarian menyapu (gerak dasar). Pada gerakan penutup peserta didik melambai-lambaikan tangannya dengan mengambil posisi ditengah-tengah membentuk pola setengah trapesium.

Pola tarian atau perpindahan posisi tempat penari membuat tarian tersebut dapat mudah diingat, sehingga membuat penari juga bersemangat dalam menari. Pola dalam tarian diatur sedemikian rupa agar penari tidak saling bertabrakan satu sama lain, sehingga penari lebih leluasa dalam menari. Hal tersebut sesuai dengan fungsi pola tarian yang dikemukakan oleh Taupik, Ardipal, Desyandri, & Utami (2023) bahwa fungsi pola lantai yaitu, membantu penari mengenali atau mengingat gerakan selanjutnya, menjadikan tarian lebih energik, menjaga jarak antar penari agar tidak bertabrakan, membantu mengatur gerakan penari agar lebih luwes, menciptakan persatuan antar penari, serta dapat menjadi ciri khas suatu tari.

Satu hari sebelum pertunjukan peserta didik telah mendiskusikan kostum yang mereka pakai untuk pentas. Dalam hal berdiskusi tersebut berarti nilai karakter bergotong royong melalui ekstrakurikuler seni tari berhasil diterapkan. Hal ini didukung oleh pendapat Juliani & Bastian (2021 : 262) menyatakan bahwa gotong royong dapat dilihat ketika peserta didik mempunyai kemampuan untuk bekerjasama, yaitu dapat melaksanakan kegiatan dengan tulus dan ikhlas sehingga kegiatan yang dilaksanakan dapat terlaksana dengan lancar, mudah dan ringan. Pelajar Pancasila tahu bagaimana bekerjasama dan berkolaborasi dengan orang lain. Sebab tidak ada pekerjaan atau kegiatan yang tidak memerlukan kerja sama, tidak memerlukan kolaborasi apalagi di masa industri 4.0.

Kesimpulan

1. Penanaman nilai karakter bergotong royong telah berhasil diterapkan kepada peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SDN 77 kota Bengkulu dari aspek menghargai orang lain, yaitu peserta didik selama proses latihan menari yang bertema sikap peduli lingkungan telah menunjukkan karakter yang baik, dengan menggunakan tutur kata yang sopan baik kepada sesama temannya, kepada pembina tari dan juga kepada peneliti.
2. Nilai karakter bergotong royong juga berhasil diterapkan pada aspek tolong-menolong. Peserta didik di dalam latihan menari sudah terlihat saling mengajarkan temannya yang terlihat kebingungan dan sulit mengikuti gerakan dasar menari, seperti gerakan membuang sampah sembarangan. Disisi lain mereka saling mengoreksi jika gerakan temannya ada yang tidak sesuai. Selain gerak dasar menari, peserta didik juga saling mengajarkan gerak tambahan yang dapat membuat tarian sikap peduli lingkungan tidak terlihat monoton.
3. Melalui aspek bermusyawarah untuk mufakat, peserta didik sudah dapat berkolaborasi dengan baik sesama temannya dalam berkomunikasi untuk secara bersama menetapkan gerak tari yang dipakai. Setelah penentuan gerak tari dari awal sampai akhir peserta didik juga dibimbing dan diarahkan untuk secara bersama menentukan pola lantai yang digunakan untuk melakukan perpindahan posisi penari dari gerak satu ke gerakan yang lainnya. Setelah semua gerakan tari sudah diingat oleh masing-masing peserta didik, dan gerakannya sudah terlihat kompak maka peserta didik secara bersama menentukan kostum yang dipakai pada saat pertunjukan.

Saran

1. UDiharapkan dapat mengenal kepribadian atau karakteristik peserta didik terlebih dahulu sebelum memulai langkah awal proses latihan menari pada ekstrakurikuler seni tari. Hal ini dikarenakan peserta didik memiliki kepribadian dan karakteristik yang berbeda, sehingga ketika

melihat proses interaksi antara peserta didik dengan yang lain tidak terjadi kesalahan menafsirkan sikap peserta didik yang muncul dalam menghargai orang lain pada cara tutur kata bahasa peserta didik.

2. Untuk nilai karakter bergotong royong yang dilakukan peserta didik pada saat proses latihan menari, diharapkan peneliti dan pembina tari untuk terus memotivasi dan memberikan penguatan pentingnya saling bekerjasama dalam suatu kelompok organisasi. Dengan demikian dapat membuat peserta didik tampak kompak, dan apa yang menjadi tujuan ekstrakurikuler seni tari dapat tercapai.
3. Untuk karakter bergotong royong dalam aspek musyawarah mufakat, diharapkan siapapun yang terlibat dalam organisasi ekstrakurikuler seni tari, seperti, pembina tari, guru, dan juga kepala sekolah dapat melakukan pembiasaan bermusyawarah terlebih dahulu dalam menentukan keputusan. Seperti mengajak peserta didik melakukan musyawarah dalam membuat gerak tari, sehingga peserta didik tidak merasa canggung atau takut dalam mengeluarkan pendapat atau ide.

Referensi

- Arisyanto, P., Sundari, R. S., & Untari, M. F. A. (2018). Pembelajaran ekstrakurikuler tari untuk penanaman karakter bagi peserta didik SD Negeri Gayamsari 02 Semarang. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 3(1).
- Hayati, R. K., & Utomo, A. C. (2022). Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal basicedu*, 6(4), 6419-6427.
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021, May). Pendidikan karakter sebagai upaya wujudkan Pelajar Pancasila. In *Prosiding seminar nasional program pascasarjana universitas PGRI Palembang*.
- Purwandari, A. W., dkk. (2018). *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta: Erlangga.
- Putri, D. I. (2019). Penguatan Program Pendidikan Karakter (Ppk) Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Di SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 125-134.
- Rozhana, K.M., & Anwar, M.F.N. (2019). Pengembangan Modul Berbasis Daerah Trenggalek Untuk Menumbuhkan Sikap Peduli Lingkungan. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*, 3(2) : 41.
- Setiawati.R. (2018). *Seni Tari*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Sunarti, S., Sukadari, S., & Antini, S. (2020). Pengimplementasian Pendidikan Karakter Pada Ekstrakurikuler Seni Tari Nawung Sekar. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 26-42.
- Taupik, R. P., Ardipal, A., Desyandri, D., & Utami, V. Q. N. (2023). Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar dalam Menyusun Pola Lantai pada Pembelajaran Seni Tari. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(2), 343-351.
- Winarni, E., W. (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wulan, N., Wakhyudin, H., & Rahmawati, I. (2019). Ekstrakurikuler Seni Tari Dalam Membentuk Nilai Karakter Bersahabat Peserta didik. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 28-35.
- Yanti, N., Rabiatul, A. & Harpani, M. (2016). Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Peserta didik Untuk Menjadi Warga Negara yang Baik di SMA Korpri Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(11), 963-970.
- Yeningsih, T.K. (2018). *Pendidikan Seni Tari*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Zubaedi. (2013). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.